IUSTITIA DEI: JURNAL TEOLOGI DAN AGAMA
Vol. 1, No. 1, pp. 1-15 | doi: 10.62926/jid.v1i1.21
p-ISSN: , e-ISSN: 3165-1739
Website: **https://ejurnal.stthkbp-pematangsiantar.ac.id/index.php/jid**

Deus Absconditus dan Penderitaan Manusia dalam Teologi Martin Luther:
Salib sebagai Locus Penyataan Allah di Tengah Bencana dan Pandemi

Leo Gunawan Hutauruk[1]✉, Jordan Humala Pakpahan[2]
[1 2]Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematangsiantar
[1]leogunawanhturuk@gmail.com
[1]082161157205

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY
Received:
21-04-2026
Accepted:
07-10-2026
KEYWORDS
Deus Absconditus, Deus Revelatus, Theology of the Cross, Suffering, Martin Luther
KATA KUNCI
Deus Absconditus, *Deus Revelatus*, Teologi Salib, Penderitaan, Martin Luther

ABSTRACT
Suffering raises an enduring theological question: where is God when human beings suffer? Cataphatic theology tends to reduce God's mystery to what reason can grasp, while apophatic theology leaves God unknown and remote from suffering. This qualitative library research examines Martin Luther's concept of Deus Absconditus and its relation to Deus Revelatus as a foundation for understanding human suffering. Data were drawn from Luther's works, especially The Bondage of the Will, and from studies by Dillenberger, Mjaaland, Forde, McGrath, and Kopperi, and were analysed descriptively and critically. The study finds that knowledge of God in Luther rests on God's own initiative; that hiddenness and revelation form one paradoxical unity meeting in the cross, the locus of God's self-disclosure sub contrario; that suffering (Anfechtung) is read through the theology of the cross rather than explained rationally; and that God's solidarity continues through incarnation, Word, and sacrament. Contextualised in the Sibolga disaster and the Covid-19 pandemic, these findings challenge punitive and prosperity-oriented views of suffering and call the church, particularly the HKBP, to inclusive, non-transactional ministry.

ABSTRAK
Penderitaan memunculkan pertanyaan teologis yang tak kunjung usai: di manakah Allah ketika manusia menderita? Teologi katafatik cenderung mereduksi misteri Allah pada apa yang dapat dijangkau nalar, sedangkan teologi apofatik membiarkan Allah tidak dikenal dan jauh dari penderitaan. Penelitian kualitatif kepustakaan ini mengkaji konsep Deus Absconditus Martin Luther dan kaitannya dengan Deus Revelatus sebagai dasar untuk memahami penderitaan manusia. Data diperoleh dari karya Luther, terutama The Bondage of the Will, serta kajian Dillenberger, Mjaaland, Forde, McGrath, dan Kopperi, lalu dianalisis secara deskriptif-kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah menurut Luther bertumpu pada inisiatif Allah sendiri; bahwa ketersembunyian dan penyataan Allah membentuk satu kesatuan paradoks yang bertemu dalam salib sebagai locus penyataan sub contrario; bahwa penderitaan (Anfechtung) dimaknai melalui teologi salib, bukan dijelaskan secara rasional; dan bahwa solidaritas Allah berlanjut melalui inkarnasi, Firman, dan sakramen. Dikontekstualisasikan pada bencana Sibolga dan pandemi Covid-19, temuan ini mengoreksi pandangan penghukuman dan teologi kemakmuran serta memanggil gereja, khususnya HKBP, pada pelayanan yang inklusif dan tidak transaksional.

E-mail Corresponding: ✉ leogunawanhturuk@gmail.com
© 2026 The Author(s).

Pendahuluan

Penderitaan merupakan realitas konkret yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, orang kaya dan orang miskin, semuanya mengalaminya dalam bentuk yang beragam, mulai dari sakit penyakit, krisis ekonomi, gangguan kejiwaan, hingga krisis spiritual. Penderitaan dipahami sebagai kondisi ketika manusia kehilangan situasi ideal yang diperlukan untuk hidup damai sehingga muncul rasa tidak bahagia, terkucil, dan tertolak (Manullang, 2020). Dalam tradisi Kristen, penderitaan kerap dimaknai sebagai akibat dosa yang dipakai Allah untuk menghukum sekaligus mengingatkan manusia (Yancey, 2008, hlm. 19), tetapi juga sebagai sarana pemurnian iman dan ujian ketaatan sebagaimana dialami Ayub (Ritonga, 2023, hlm. 113).

Kendati kekristenan telah banyak berbicara tentang makna penderitaan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak serta-merta menghadirkan pemahaman yang lebih utuh. Spiritualitas manusia justru cenderung menurun ketika ia berada dalam kondisi menderita (Purnamasari & Kartini, 2024). Banyak orang menafsirkan penderitaan sebagai tanda ketidakpedulian Allah, seakan-akan Allah memalingkan wajah dan menyembunyikan diri dari realitas yang dialami manusia. Pertanyaan "di manakah Allah?" pun menjadi pergumulan teologis yang fundamental (Dagi, 2022, hlm. 123). Ketika penderitaan tidak dapat dijelaskan (Berutu dkk., 2023), pertanyaan itu dapat bermuara pada krisis iman, bahkan sikap agnostik (Adiyoso & Astuti, 2025).

Alkitab sendiri merekam pergumulan itu. Yesaya 45:15 menyatakan, "Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri, Allah Israel, Juruselamat," dan seruan Yesus di kayu salib, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat. 27:46), memberi kesan bahwa Allah jauh dari penderitaan. Namun, sejatinya Allah hadir di dalam pengalaman iman itu sendiri. Dalam sejarah teologi, dua tradisi berusaha menjawab kebuntuan pengenalan akan Allah. Teologi katafatik, yang dikaitkan dengan Thomas Aquinas, bertumpu pada nalar dan pengamatan indera atas ciptaan, meskipun Aquinas tetap menegaskan perlunya wahyu (Davies, 2010, hlm. 40–42). Teologi apofatik menekankan bahwa Allah sama sekali tidak terjangkau logika manusia dan hanya dapat didekati melalui kontemplasi mistis (Dionysius, 1987, hlm. 135–141).

Kedua tradisi itu bernilai, tetapi memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan penderitaan. Pendekatan katafatik mengarahkan manusia pada optimisme dan membuat misteri Allah terkesan dapat dikendalikan oleh rasio (Zakari dkk., 2024, hlm. 170). Pendekatan apofatik menciptakan ruang kosong teologis sehingga Allah terasa asing tepat pada saat manusia membutuhkan kehadiran-Nya (Laats, 1999). Diperlukan pendekatan yang mampu menopang iman pada saat Allah terasa tersembunyi, bahkan seolah tidak hadir. Martin Luther menawarkannya melalui gagasan *Deus Absconditus*, istilah yang diangkat dari teks Vulgata Yesaya 45:15, bersama pasangannya, *Deus Revelatus*. Menurut Luther, Allah dalam kemuliaan-Nya mustahil dirasionalisasikan oleh nalar, tetapi Ia menyatakan diri secara konkret dalam Kristus yang disalibkan; yang dikenal tetaplah satu Allah, bukan dua (Luther, 1972, hlm. 138–140; Dillenberger, 1953, hlm. 51–53).

Dari gagasan itu Luther mengembangkan teologi salib yang dibenturkan dengan teologi kemuliaan. Teologi kemuliaan menafsirkan kehadiran Allah melalui kekuasaan, keagungan, dan keberhasilan yang tampak, sedangkan teologi salib mengenal Allah justru dalam penderitaan, kelemahan, dan kehinaan (Saputra dkk., 2025). Iman yang dibangun di atas ukuran dunia menjadi rapuh ketika bersentuhan langsung dengan penderitaan (Bonhoeffer, 1959, hlm. 36). Sejumlah kajian telah menelaah segi-segi pemikiran ini, antara lain hubungannya dengan teologi apofatik (Laats, 1999), dimensi filosofis dan politisnya (Mjaaland, 2016), signifikansinya bagi pemikiran religius (Dillenberger, 1953),

kerangka paradoks Heidelberg (Kopperi, 2025), serta kaitan paradoks ketersembunyian dengan harapan Kristen (Hehakaya dkk., 2024). Dalam literatur yang ditelaah penulis, pembacaan sistematis yang menghubungkan *Deus Absconditus* dengan pengalaman bencana alam di Sibolga, pandemi Covid-19, dan praktik pelayanan jemaat HKBP belum banyak dilakukan. Di sinilah letak kebaruan artikel ini.

Tantangan kontemporer memperkuat urgensi kajian ini. Rasionalisme cenderung mereduksi misteri Allah pada apa yang dapat dirasionalisasikan nalar, sekularisme menjadikan iman terkesan tidak relevan bagi kenyataan hidup, dan teologi kemakmuran memunculkan pemahaman yang bermasalah tentang makna penderitaan (Waruwu & Sapan, 2024). Dalam situasi demikian, jemaat memerlukan dasar teologis yang tidak menghindari penderitaan, tetapi menempatkannya sebagai tempat Allah yang tersembunyi menyatakan diri. Luther layak didengar karena ia sendiri bergumul dengan *Anfechtung* sebelum merumuskan teologinya, sehingga pemikirannya lahir dari pengalaman, bukan dari spekulasi.

Artikel ini bertujuan (1) membedakan *Deus Absconditus* Luther dari teologi katafatik dan apofatik, (2) menguraikan hubungan *Deus Absconditus* dan *Deus Revelatus* sebagai dasar pemaknaan penderitaan, (3) menjelaskan salib sebagai *locus* penyataan Allah yang tersembunyi, dan (4) merumuskan implikasinya bagi pemahaman solidaritas Allah dan praksis pelayanan gereja. Hipotesis kerjanya adalah bahwa teologi salib Luther memberi dasar yang lebih memadai daripada pendekatan katafatik dan apofatik untuk memaknai penderitaan, karena Allah menyatakan diri dalam bentuk yang berlawanan dengan harapan manusia. Uraian disusun berurutan dari metode, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Metode penelitian dipahami sebagai langkah ilmiah yang sistematis, empiris, dan rasional untuk mengumpulkan data (Nasution & Junaidi, 2024, hlm. 1), sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan membaca, menelisik, dan menganalisis berbagai sumber literatur sebagai objek kajian (Manzilati, 2017, hlm. 34–35). Karena itu tidak ada populasi, sampel, ataupun instrumen lapangan; sasaran penelitian adalah teks-teks teologis.

Penelitian ini bertumpu pada lima karya utama. Sumber primer ialah *Luther's Works* volume 33, yang memuat *The Bondage of the Will*, tempat Luther mengembangkan pembedaan Allah yang tersembunyi dan Allah yang dinyatakan. Yang pertama tidak dapat dikenali melalui analisis filosofis dan bekerja dengan cara yang bertentangan, termasuk melalui kematian; yang kedua hadir melalui sapaan Firman dan janji anugerah yang ditanggapi dengan iman (Luther, 1972, hlm. 138–140). Di antara sumber sekunder, Dillenberger (1953, hlm. 52) membaca keduanya sebagai satu kesatuan dalam identitas Allah, Mjaaland (2016, hlm. 22, 90–91) membedakan ketersembunyian sebagai keasingan yang melampaui pikiran manusia dan sebagai ketersembunyian paradoksal dalam penderitaan dan salib, Forde (1997, hlm. 2–4) menghadapkan teologi salib dengan teologi kemuliaan, dan Kopperi (2025) menunjukkan bahwa Disputasi Heidelberg bertumpu pada teologi salib dan teologi kasih dengan pendekatan paradoks.

Data diperkaya oleh McGrath (2000) dan Loewenich (1976), pemikiran Moltmann, Barth, dan Tillich sebagai pembanding, tafsir biblika, serta artikel jurnal yang relevan. Seluruhnya dianalisis secara deskriptif-kritis melalui empat langkah:

1. analisis etimologis dan terminologis atas *Deus Absconditus*, *Deus Revelatus*, dan penderitaan;
2. analisis biblis atas Yesaya 45:15, Mazmur 13:2–6, Habakuk 1:2, dan Matius 27:46;

3. pemaparan metode berteologi Luther dan korelasi antara *Deus Absconditus* dan *Deus Revelatus*, yang dibandingkan secara kritis dengan teologi katafatik, apofatik, dan pandangan para ahli; serta
4. kontekstualisasi teologis pada bencana alam Sibolga, pandemi Covid-19, dan pelayanan gereja HKBP.

Kajian dibatasi pada konsep *Deus Absconditus* dan *Deus Revelatus* sebagaimana terwujud dalam teologi salib, sehingga tidak mencakup seluruh teologi Luther. Konteks Sibolga dan Covid-19 diperlakukan sebagai ruang kontekstualisasi teologis, bukan penelitian lapangan. Keabsahan temuan dijaga dengan membandingkan sumber primer dengan beberapa penafsir sekunder yang berbeda serta mengujinya terhadap rumusan Konfessi HKBP.

Hasil dan Pembahasan

Etimologi dan terminologi

Deus Absconditus adalah konstruksi teologis yang bersumber dari teks Vulgata Yesaya 45:15. Kata *abscondo* berarti "menyembunyikan" atau "menjauhkan dari pandangan", sedangkan *revelo*, akar *Deus Revelatus*, berarti "menyingkapkan" atau "membuka tabir" (Thomas, 1927). Dalam Perjanjian Lama, gagasan penyingkapan berpusat pada kata *galah*, yang berarti membuka atau menjadi terlihat dan terdengar, dan erat berkaitan dengan penglihatan serta pendengaran (Botterweck & Ringgren, 1999, hlm. 476–483). Dalam Perjanjian Baru, ketersembunyian dinyatakan antara lain dengan ἀόρατος (*aoratos*), "tidak kelihatan", sedangkan penyataan dengan φαίνω (*phaino*), "menunjukkan" atau "menjadi terlihat" (Bromiley dkk., 1985, hlm. 1130–1131).

Kekhasan kata *galah* tampak dari relasi sinonim dan antitesisnya. Kata ini sering diparalelkan dengan *chasaph*, "menyingkap" (Yes. 47:2), dan maknanya meluas dari hal yang tidak terlihat oleh mata menjadi sesuatu yang dapat diamati langsung, seperti dalam nubuat keselamatan Yesaya (Yes. 49:9). Kata itu juga berkaitan dengan penglihatan dan pendengaran sebagai sarana Allah menyingkapkan wahyu kepada para nabi (Botterweck & Ringgren, 1999, hlm. 477–483). Dengan demikian penyingkapan dipahami sebagai tindakan Allah yang berinisiatif, bukan hasil usaha manusia.

Penderitaan dalam Perjanjian Lama diungkapkan antara lain dengan *ʿānâ* II, yang bernuansa negatif dan berarti kesengsaraan, siksaan, penindasan, serta keputusasaan yang berpotensi menghancurkan kehidupan (Botterweck dkk., 2001, hlm. 239–240). Dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai adalah πάσχω (*pascho*), "mengalami sesuatu dari luar", yang muncul 42 kali dan terutama menggambarkan penderitaan Kristus bersama umat-Nya (Bromiley dkk., 1985, hlm. 716–719). Penelusuran istilah ini menunjukkan bahwa ketersembunyian Allah dan penderitaan manusia sejak semula berada dalam satu medan makna: pengalaman ketika Allah terasa tidak tampak justru pada saat manusia paling membutuhkan-Nya.

Landasan biblis: ketersembunyian Allah dari pembuangan hingga salib

Yesaya 45:15 lahir dari penderitaan bangsa Israel pada masa pembuangan di Babel (Goldingay, 2005, hlm. 4). Keluhan Israel dalam Yesaya 40:27 menunjukkan perasaan bahwa jalan mereka tersembunyi dari TUHAN (Goldingay, 2005, hlm. 66–68). Dalam konteks itu Yesaya 45:15 berfungsi sebagai pengakuan iman: Allah yang tampak tersembunyi tetap Juruselamat. Paradoks ini tampak pada pemilihan Koresh, seorang non-Yahudi yang tidak mengenal Allah, sebagai alat keselamatan; Allah bekerja melampaui standar konvensional umat-Nya (Brueggemann, 1998, hlm. 76, 82). Ketersembunyian itu tidak pasif. Ia menjadi ruang pemurnian iman, sehingga Israel diarahkan untuk bergantung kepada Allah semata, bukan kepada pengalaman inderawi.

Pengalaman serupa dalam dimensi personal terdapat pada Mazmur 13:2–6. Pemazmur berseru "berapa lama lagi" sebanyak empat kali, yang menandakan dalamnya keputusasaan akibat Allah yang terasa menyembunyikan wajah-Nya (Craigie, 1983, hlm. 141; Kraus, 1988, hlm. 214–215). Seruan itu bergerak dari ratapan (ay. 2–3) ke permohonan (ay. 4–5) dan akhirnya ke keyakinan pada kasih setia Allah (ay. 5–6), tanpa penjelasan atas penderitaan itu sendiri.

Pembacaan ini mengubah makna ratapan. Penderitaan pemazmur tidak lagi dibaca hanya sebagai akibat dosa atau tanda putus asa, tetapi sebagai bukti keterhubungan relasi dengan Allah yang tersembunyi (Craigie, 1983, hlm. 143; Kraus, 1988, hlm. 215–216). Iman pemazmur berubah dari keraguan menuju keyakinan yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, bukan karena Allah menyelesaikan pergumulan melalui penyataan yang spektakuler, melainkan karena penderitaan itu membentuk kesadaran dan keputusan pribadi untuk tetap percaya.

Habakuk 1:2 memperluas pengalaman ini ke dimensi struktural dan sosial, yakni kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan. Seruan nabi bergerak menuju penyataan Allah melalui firman dan janji (ay. 5), yang cara kerjanya berlawanan dengan pikiran manusia (Robertson, 2005, hlm. 145–146). Iman nabi tidak meninggalkan Allah, melainkan berubah menjadi iman yang tidak lagi menuntut bukti penyelesaian dan sanggup bersukacita meskipun persoalan belum selesai (Hab. 3:18–19; Robertson, 2005, hlm. 246).

Dalam Perjanjian Baru, ketersembunyian Allah memuncak dalam seruan Yesus di kayu salib. Matius mengutip Mazmur 22:2 dalam bahasa Aram (Luz & Koester, 2005, hlm. 542), dan seruan itu mengungkapkan pengalaman pengabaian yang berakar sejak Getsemani (Luz & Koester, 2005, hlm. 544). Seruan tersebut tidak berhenti sebagai keputusasaan, sebab ditujukan langsung kepada Allah dan menjadi ungkapan iman yang tetap bergantung ketika kehadiran-Nya tidak terasa. Penyataan Allah kemudian tampak dalam peristiwa kosmis, pengakuan prajurit Romawi, dan kebangkitan yang historis dan jasmani (Bruner, 2004, hlm. 788). Paulus melanjutkan pola ini dengan memahami penderitaan sebagai partisipasi transformatif dalam penderitaan Kristus (Davey, 2019, hlm. 322) yang mendewasakan iman dan pengharapan (Laia & Malik, 2024, hlm. 261).

Dalam kerangka eskatologis, penderitaan berada dalam rangkaian yang berkesinambungan dengan pemulihan dan kebangkitan (Mase & Natalia, 2025, hlm. 77). Salib tidak berakhir di Golgota, tetapi mencapai puncaknya pada Paskah. Pemaknaan penderitaan karenanya tidak terletak pada upaya menyelesaikannya, melainkan pada fungsinya dalam narasi keselamatan, tempat penderitaan, kematian, dan kebangkitan membentuk satu alur yang utuh.

Dari keempat teks (Yes. 45:15, Mzm. 13:2–6, Hab. 1:2, dan Mat. 27:46) dapat ditarik sintesis bahwa ketersembunyian Allah bukan berarti ketidakhadiran, melainkan cara Allah menyatakan diri melampaui kendali dan pemahaman manusia. Dalam penderitaan, Allah yang tersembunyi justru turut mengalami penderitaan itu, sebagaimana tampak dalam penyaliban Yesus (Zaluchu, 2021, hlm. 130). Penderitaan dengan demikian tidak lagi dibaca sebagai soal sebab-akibat, tetapi sebagai jalan yang membawa iman pada solidaritas dengan Allah.

Tabel 2. Ringkasan pola ketersembunyian Allah dalam teks-teks biblis yang dikaji.

Teks	Konteks	Pengalaman ketersembunyian	Gerak menuju penyataan dan iman
Yes. 45:15	Pembuangan Babel; penderitaan komunal Israel	Keluhan bahwa jalan Israel tersembunyi dari TUHAN (Yes. 40:27)	Pengakuan iman bahwa Allah yang menyembunyikan diri adalah Juruselamat; pemilihan Koresh
Mzm. 13:2–6	Ratapan personal pemazmur	Seruan "berapa lama lagi" diulang empat kali	Ratapan, permohonan, lalu keyakinan pada kasih setia Allah
Hab. 1:2	Kekerasan dan ketidakadilan struktural-sosial	Seruan nabi yang seolah tidak didengar	Firman dan janji (ay. 5); sukacita iman (Hab. 3:18–19)
Mat. 27:46	Penyaliban Yesus	Seruan pengabaian yang berakar sejak Getsemani	Seruan kepada Allah; kebangkitan sebagai penyataan historis

Sumber: diolah dari Goldingay (2005), Craigie (1983), Robertson (2005), dan Luz & Koester (2005).

Anfechtung dan metode berteologi Luther

Luther lahir pada 10 November 1483 di Eisleben dan menempuh pendidikan di Erfurt (Nichols, 2002, hlm. 24–26). Di sana ia mengalami *Anfechtung*, pergumulan batin yang tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga spiritual, yang berawal dari rasa bersalah di hadapan gambaran Kristus sebagai hakim (Nichols, 2002, hlm. 26–27). Pergumulan ini mengantarnya pada penemuan *sola fide* melalui Roma 1:17 (Oberman, 1993, hlm. 165) dan *sola gratia* dalam perlawanan terhadap indulgensi, yang melahirkan 95 dalil pada 31 Oktober 1517 (Oberman, 1993, hlm. 164, 190). Di hadapan otoritas gereja, Luther menegaskan bahwa Kitab Suci berada di atas gereja dan Paus (Oberman, 1993, hlm. 221–223). Reformasi karenanya bertolak dari *Anfechtung*, bukan sekadar dari polemik doktrinal.

Penemuan *sola fide* tidak serta-merta menyelesaikan *Anfechtung*, sebab iman Luther segera berhadapan dengan doktrin keselamatan yang menimbulkan krisis pengakuan dosa (Oberman, 1993, hlm. 177, 188). Sebelum 95 dalil disusun, ketiga *sola* itu masih bersifat pribadi; baru setelah penerbitannya ketiganya ditetapkan secara komunal (Oberman, 1993, hlm. 192–194). Pada titik inilah pengalaman *Anfechtung* berubah menjadi warisan teologis yang terus dipakai sekaligus diperdebatkan dalam teologi sistematika.

Sola Scriptura menjadi dasar epistemologis teologi Luther, dan ia menolak pandangan humanis yang membuka kemungkinan otoritas sumber lain di samping Kitab Suci (McGrath, 2000, hlm. 51). Di atas dasar itu, Luther mengembangkan teologi salib, yang dikenal luas melalui debat di Heidelberg pada 26 April 1518, terutama dalam tesis 19 dan 20 (McGrath, 2000, hlm. 99). Tesis 19 mengkritik kecenderungan manusia melampaui batas dalam memahami Allah dengan logika, dan tesis 20 mengarahkan pandangan pada Allah yang dinyatakan dalam penderitaan dan salib. Pendekatan ini disertai dialektika paradoks, yakni kritik terhadap upaya mengenal Allah dan karya-Nya semata-mata dengan akal budi (Mjaaland, 2021, hlm. 214; Kopperi, 2025, hlm. 16–17).

Paradoks itu paling jelas dalam kontras antara teologi salib dan teologi kemuliaan. Keduanya berbeda dalam akar motivasinya: teologi salib berakar pada kasih Allah (*amor Dei*), yang berinisiatif hadir, mengerjakan keselamatan, dan membentuk iman, sedangkan teologi kemuliaan berakar pada cinta manusia (*amor hominis*) yang mencari kepuasan diri (Kopperi, 2025, hlm. 23). Luther juga membedakan karya Allah yang asing (*opus alienum*), yang tampak aneh, memalukan, dan hadir dalam penderitaan, dari karya-Nya yang sejati (*opus proprium*), yaitu belas kasih dan keselamatan (Kopperi, 2025, hlm. 117; Thinane, 2022, hlm. 2). Ketersembunyian Allah termasuk *opus alienum*, tetapi ketegangan ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan keduanya. Penderitaan menjadi jalan menuju keselamatan yang sejati (Kopperi, 2025, hlm. 115–117).

Deus Absconditus melampaui spekulasi katafatik dan apofatik

Gagasan Allah yang tersembunyi bukan temuan Luther, sebab Aquinas, Nicholas dari Cusa, dan Eriugena telah mengembangkannya. Kekhasan Luther terletak pada perhatiannya yang kritis terhadap hakikat penyataan itu (Dillenberger, 1953, hlm. 21). Dengan teologi katafatik, Allah dikenal melalui analisis spekulatif dan pengamatan atas ciptaan (Laats, 1999, hlm. 179). Dengan teologi apofatik, Allah tidak dapat dikenal sama sekali, sehingga manusia memilih tidak tahu atau bersatu dengan-Nya melalui kontemplasi mistis (Haryono, 2021, hlm. 15). Luther menilai keduanya keliru karena mendorong optimisme dan pesimisme yang ekstrem. Baginya kebenaran penyataan bersumber dari kehendak Allah sendiri yang secara eksklusif dinyatakan dalam Kristus, bukan dari hasil pemikiran manusia (Luther, 1972, hlm. 145). Perbedaan ketiga pendekatan itu dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan teologi katafatik, apofatik, dan *Deus Absconditus* Luther.

Aspek	Teologi katafatik	Teologi apofatik	*Deus Absconditus* (Luther)
Jalan pengenalan Allah	Nalar dan pengamatan indera atas ciptaan	Kontemplasi mistis dan sikap tidak tahu	Inisiatif Allah dalam Firman dan Kristus yang disalibkan
Posisi nalar manusia	Sarana utama pengenalan	Tidak mampu menjangkau Allah	Terbatas; hanya terang kodrat
Kecenderungan	Optimisme rasional	Pesimisme, Allah asing	Iman yang bertahan dalam ketegangan
Makna penderitaan	Sulit dijelaskan, mudah direduksi	Allah terasa absen	Medan penyataan Allah *sub contrario*

Sumber: diolah dari Laats (1999), Luther (1972), dan Dillenberger (1953).

Dengan demikian Luther menempatkan pengenalan akan Allah dalam dua sudut pandang. Pertama, Allah hanya dikenal sejauh Ia menghendaki penyataan diri melalui pemberitaan dan pewahyuan Firman (*Deus Revelatus*); inilah kehadiran Allah yang terhubung dengan manusia dan diimani. Kedua, Allah dalam keagungan-Nya memilih menyembunyikan diri sehingga tidak dapat diselidiki (*Deus Absconditus*) (Luther, 1972, hlm. 139). Di luar kehendak Allah, manusia tidak mampu sampai pada pengenalan akan-Nya.

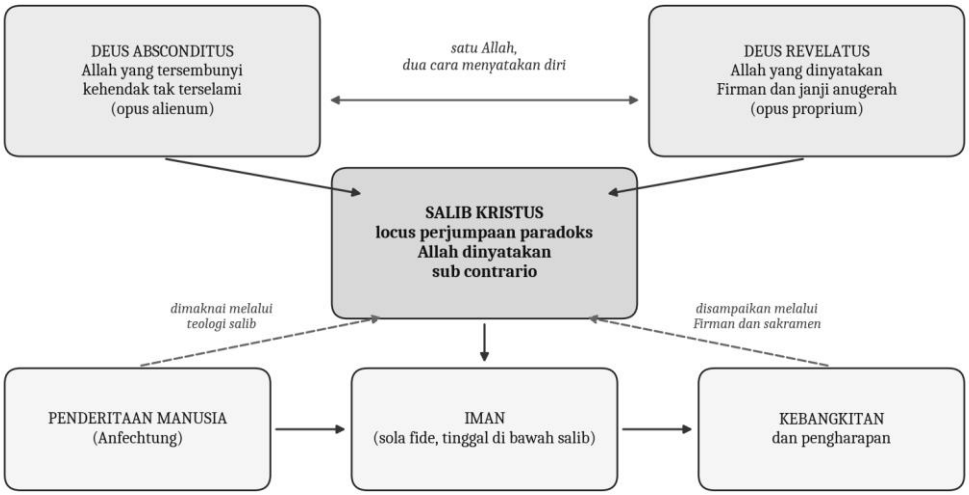
Luther memetakan *Deus Absconditus* ke dalam dua dimensi. Pertama, ketersembunyian mutlak: Allah tidak terikat dan tidak dibatasi, tetapi tetap aktif mengerjakan hidup dan kematian, sehingga manusia diminta memperhatikan Firman dan tidak menyelidiki kehendak-Nya yang tidak terduga (Luther, 1972, hlm. 139–140). Kedua, ketersembunyian dalam penyataan: Allah menyatakan diri dengan cara yang berlawanan, yaitu kehidupan di balik kematian dan kebenaran di balik kesalahan, sebagaimana tampak pada salib (Luther, 1972, hlm. 62). Ciri-cirinya meliputi ketersembunyian di balik kebalikan-Nya, dalam inkarnasi dan salib, serta dalam murka yang di balik tampaknya ketidakpedulian justru menyesalkan kematian manusia (Lohse & Harrisville, 1999, hlm. 47, 165–166, 216).

Korelasi *Deus Absconditus* dan *Deus Revelatus* dalam paradoks salib

Bagi Luther, kedua konsep itu tidak berdiri sendiri dalam ketegangan yang tidak terselesaikan, melainkan saling mengikat. *Deus Absconditus* hanya sah ketika dikorelasikan dengan *Deus Revelatus* yang merujuk pada pewahyuan Kristus (Dillenberger, 1953, hlm. 100–101). Mjaaland menegaskan bahwa wahyu menjadi ruang bagi Allah yang tersembunyi mengungkapkan rahasia-Nya sekaligus ruang di mana ketersembunyian itu dipelihara (Mjaaland, 2016, hlm. 85). Barth menyimpulkan bahwa keduanya bertemu dalam Kristus, dan Luther menyempurnakannya dengan menyebut Kristus yang tersalib sebagai medan perjumpaan paradoks itu (Dillenberger, 1953, hlm. 51–53). Dalam salib, ketersembunyian dan penyataan hadir bersamaan: wahyu dijumpai

dalam Yesus, dan ketersembunyian dinyatakan secara konkret dalam salib. Hubungan antara semua unsur ini digambarkan pada Gambar 1.

Korelasi ini sekaligus membedakan Luther dari kedua tradisi sebelumnya. Ketersembunyian Allah tidak diselesaikan oleh nalar sebagaimana dalam pendekatan katafatik, dan tidak dibiarkan sebagai kegelapan yang tak tertembus sebagaimana dalam pendekatan apofatik. Keduanya bertemu secara paradoks dalam salib, dan iman, bukan penjelasan, menjadi cara menjumpai paradoks itu (Mjaaland, 2016, hlm. 85).



Gambar 1. Skema hubungan *Deus Absconditus*, *Deus Revelatus*, salib, dan penderitaan manusia dalam teologi Luther (diolah penulis).

Penderitaan dalam terang *Deus Absconditus*

Anfechtung menjadi perjumpaan eksistensial dengan *Deus Absconditus*. Pengalaman ini membentuk teologi iman Luther (Althaus, 1966, hlm. 33–34), dan Luther memaknainya sebagai *opus alienum* yang dipakai Allah, melalui godaan, agar manusia sampai pada *opus proprium* (McGrath, 2000, hlm. 151–152). Di balik penderitaan terdapat keselamatan, sehingga penderitaan bukan bukti Allah absen melainkan tempat Ia menyatakan diri secara paling sejati (McGrath, 2000, hlm. 152). Karena itu penderitaan tidak dipecahkan dengan penjelasan, melainkan dihadapi dengan iman.

Keterbatasan nalar menjadi persoalan utama. Forde melihat keterbatasan itu sebagai wujud keterikatan kehendak manusia, yang mengklaim kebebasan tetapi tetap tidak mampu mengendalikan apa yang melampauinya (Forde, 2010, hlm. 46–47). Luther menjelaskannya dengan "tiga cahaya": cahaya kodrat, cahaya kasih karunia, dan cahaya kemuliaan. Nalar termasuk cahaya kodrat yang tidak dapat menjelaskan penderitaan. Cahaya kasih karunia memakai Firman sebagai tolok ukur tetapi pun belum menjelaskan sebabnya, sedangkan cahaya kemuliaan, yang bersifat eskatologis, menyingkapkan penderitaan sebagai misteri yang jawabannya hanya ditemukan melalui iman (Luther, 1972, hlm. 292).

Teologi salib kemudian menjadi dasar hermeneutis penderitaan. Salib menyatakan Allah dalam ketersembunyian-Nya sehingga kehinaan salib dipahami sebagai wujud paradoksal anugerah (Forde, 1997, hlm. 31). Moltmann memperdalam gagasan ini: dalam Kristus yang tersalib, Allah sendiri menderita bersama manusia (Moltmann, 1974, hlm. 24–25), dan penyerahan Yesus menyentuh relasi trinitaris sehingga tidak ada keterpisahan antara Bapa dan Anak dalam penderitaan salib (Moltmann, 1974, hlm. 205–206). Bonhoeffer menambahkan bahwa tinggal dalam penderitaan berarti berpartisipasi dalam penderitaan Kristus dan menguji kesetiaan murid (Bonhoeffer, 1959, hlm. 76–78).

Pandangan para penafsir ini bermuara pada keyakinan bahwa penderitaan manusia menjadi penyataan kehadiran Allah yang paling sejati, sebab di dalamnya Allah hadir sangat dekat dan turut mengalami kehidupan manusia (Moltmann, 1974, hlm. 24–25). Allah yang sejati dinyatakan melalui hal yang berkebalikan dari yang semestinya diharapkan, bukan dalam kekuatan dan keagungan (Moltmann, 1974, hlm. 27).

Respons iman yang tepat adalah tetap tinggal di bawah salib alih-alih menerjemahkan salib dengan ukuran harapan manusiawi (Forde, 1997, hlm. 13–14). Iman mempersatukan manusia dengan Kristus, seperti mempelai dengan pengantinnya, sehingga kendali atas penderitaan beralih kepada Kristus (McGrath, 2000, hlm. 173). Namun iman tidak berhenti pada salib: tanpa kebangkitan penderitaan salib kehilangan makna dan Allah hanya dikenal sebagai Allah yang jauh (Forde, 1997, hlm. 18). Kebangkitan menjadi dasar pengharapan (Hehakaya dkk., 2024, hlm. 290), dan iman itu sendiri adalah anugerah Allah menurut *sola fide* (Forde, 1997, hlm. 26). Kepastian ini sampai kepada manusia melalui proklamasi Injil. Ketersembunyian Allah bukan konsep yang ditafsirkan secara filosofis, tetapi karya Allah yang dialami ketika Firman diberitakan dari luar diri manusia (Forde, 2010, hlm. 17, 160; Paulson, 2011, hlm. 22–26).

Salib, Firman, dan sakramen sebagai modus penyataan

Sebelum teologi salib, berbagai tradisi cenderung memusatkan diri pada penjelasan rasional yang dapat diamati langsung dan karena itu mereduksi Allah (Steinmetz, 1986, hlm. 23). Luther menyatakan bahwa Allah yang tersembunyi dinyatakan penuh dalam penderitaan dan kematian Kristus, sehingga salib menjadi *locus* penyataan-Nya (Loewenich, 1976, hlm. 27–29). Penyataan ini bekerja *sub contrario*: karya yang tampak mematikan justru menghidupkan, dan yang tampak bodoh dan gagal sesungguhnya hikmat serta kebenaran (Loewenich, 1976, hlm. 29, 45). Dalam salib, *opus alienum* dan *opus proprium* membentuk satu rangkaian, sebab karya Allah yang sejati ditempuh melalui pengalaman akan karya yang asing (Loewenich, 1976, hlm. 50). Ketersembunyian itu pun berfungsi ganda, yakni sebagai cobaan yang menakutkan dan sebagai cara Allah menghancurkan kesombongan manusia untuk membentuk iman yang menerima anugerah.

Kehadiran Allah *sub contrario* dalam salib membatasi upaya akal yang menonjol dalam teologi kemuliaan, sebab penyataan Allah justru tampak dalam penderitaan, kelemahan, dan kematian. Allah tidak menuntut manusia datang kepada-Nya melalui doa atau disiplin akal; Ia sendiri berinisiatif turun dan ikut merasakan penderitaan manusia (Loewenich, 1976, hlm. 137–139). Karena hadir dalam kelemahan, kehadiran-Nya relevan dan dapat dialami langsung tanpa penghalang.

Inkarnasi dan salib adalah satu gerakan penyataan yang berkesinambungan. Dalam inkarnasi Allah yang tak terbatas membatasi diri dan mengambil rupa manusia, dan dalam salib Ia ikut menanggung penderitaan manusia (Forde, 1997, hlm. 14; Moltmann, 1974, hlm. 204–205). Salib tanpa inkarnasi adalah kematian tanpa keselamatan, dan inkarnasi tanpa salib menjadikan Allah sekadar pengamat penderitaan. Gerakan itu berlanjut melalui Firman dan sakramen supaya salib tidak berhenti sebagai peristiwa sejarah. Firman tampak bodoh bagi manusia, tetapi di dalamnya hikmat Allah bekerja (Steinmetz, 1986, hlm. 115–116), sedangkan Baptisan dan Perjamuan Kudus menghadirkan janji-Nya yang dapat didengar dan dinikmati secara nyata (Bayer, 2008, hlm. 11–12).

Posisi Luther dalam dialog dengan Moltmann, Barth, dan Tillich

Moltmann sejalan dengan Luther dalam memandang kedua gagasan itu sebagai satu kesatuan, tetapi ia menghindari perbandingan paradoksal dan memilih kerangka trinitarian: Bapa pun turut menderita ketika Anak diserahkan (Moltmann, 1974, hlm. 27,

203–206). Barth memandang *Deus Absconditus* sebagai kebebasan Allah yang melampaui kendali manusia, dan menegaskan bahwa tidak ada Allah lain di balik Yesus Kristus (Barth & Bromiley, 2004, hlm. 23, 111). Tillich tidak memakai istilah Luther, tetapi berbicara tentang misteri dan wahyu: misteri mendahului akal dan hanya terungkap melalui wahyu, namun tidak pernah terungkap seluruhnya (Tillich, 1951, hlm. 18–110). Ketiganya menguatkan bahwa ketersembunyian dan penyataan tidak dapat dipisahkan. Kekhasan Luther terletak pada pemusatan paradoks itu pada salib dan penderitaan, sehingga *Deus Absconditus* dapat langsung dijadikan kunci pemaknaan pengalaman menderita.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa sumbangan Luther bukan pada penolakan atas misteri Allah, melainkan pada cara menjumpainya. Misteri tidak dijelaskan, sebagaimana dalam pendekatan katafatik, dan tidak dijauhi, sebagaimana dalam pendekatan apofatik, tetapi dijumpai di tempat yang Allah sendiri pilih untuk menyatakan diri, yaitu salib. Temuan ini sejalan dengan Dillenberger (1953) bahwa ketersembunyian dan penyataan harus dibaca bersama, dan memperluasnya ke dalam konteks penderitaan yang dihadapi jemaat.

Kontekstualisasi: Bencana Alam Sibolga dan pandemi Covid-19

Banjir dan tanah longsor di Sibolga menghancurkan tempat tinggal, menimbulkan krisis pangan, dan merenggut nyawa warga jemaat, sementara pandemi Covid-19 menciptakan krisis global. Dalam kedua peristiwa itu seruan minta tolong sering berakhir dalam keheningan yang kemudian memicu krisis spiritual, seperti juga tampak dalam penderitaan jemaat di Aceh Singkil (Aritonang, 2021, hlm. 42–44). Dari perspektif Luther, keheningan itu bukan tanda Allah absen, melainkan cara paradoks Allah menyatakan kehadiran dan keturutsertaan-Nya dalam sejarah manusia, dan ia sekaligus menunjukkan keterbatasan nalar manusia memaknai Allah (Zaluchu, 2021, hlm. 131). Konfessi HKBP 1996 meneguhkannya dengan merumuskan Allah sebagai Allah yang "keberadaanNya tidak terselami" (HKBP, n.d., hlm. 121).

Penderitaan tersebut dapat dipahami sebagai *opus alienum* yang menjembatani manusia pada *opus proprium*, yaitu keselamatan. Keselamatan diterima bukan melalui akal atau usaha manusia, tetapi melalui iman yang dibentuk dalam penderitaan (Nembos, 2022, hlm. 171–172), sebagaimana rumusan Konfessi bahwa jalan menerima keselamatan adalah iman yang dilahirkan Roh Kudus (HKBP, n.d., hlm. 133). Dalam kerangka *participatio Christi*, penderitaan itu menjadi bagian dari memikul salib Kristus (Mat. 16:24; Hananto & Efruan, 2021, hlm. 3). Allah tidak menjauh, tetapi manusia justru didekatkan kepada-Nya, dan karya keselamatan tetap terpelihara karena kasih karunia lebih besar daripada pergumulan yang ditimbulkan penderitaan (Rantesalu, 2020, hlm. 131–132).

Pergumulan ini menantang jemaat untuk tidak menyimpulkan ketidakhadiran Allah dari ketiadaan pertolongan yang kasatmata. Konfessi HKBP merumuskan bahwa orang percaya telah dibebaskan meskipun masih bergumul di dunia, dan bahwa karunia Allah senantiasa melepaskan mereka dari aneka bahaya (HKBP, n.d., hlm. 133). Dalam perspektif Luther, pemeliharaan semacam ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak membatalkan karya keselamatan, tetapi menjadi bagian dari proses ketika iman dibentuk, diperbarui, dan dimurnikan.

Dekonstruksi pandangan teologis jemaat kontemporer terhadap krisis

Banyak orang menganggap bencana alam dan wabah sebagai hukuman atas dosa (Thinane, 2022, hlm. 3). Pandangan ini ditolak Luther karena condong pada teologi kemuliaan, yang menuntut penyataan Allah tampak dalam kemegahan dan keindahan, bukan penderitaan (Waruwu & Sapan, 2024, hlm. 259–260). Melalui teologi salib, Allah berkarya secara paradoks melalui penghinaan, penderitaan, dan kematian (Mawikere

dkk., 2025, hlm. 33). Penderitaan jemaat Sibolga dan penderitaan global akibat Covid-19 karenanya bukan penghukuman atas keberdosaan, tetapi ruang tempat Allah menyatakan diri dan hadir di tengah manusia. Kecenderungan beragama masa kini yang mengukur kasih Allah dari kesuksesan dan kesehatan fisik juga dikoreksi, sebab perjumpaan dengan Allah terjadi justru dalam penderitaan, tempat kasih-Nya memelihara dan membebaskan manusia (Umbara, 2020, hlm. 90–92).

Paradoks penyataan itu tampak pula dalam pemanggilan Matius, pemungut cukai yang dianggap hina dalam tradisi Yahudi (bdk. Mat. 9:9–13). Yesus mendatangi rumahnya, dan tindakan itu mengungkap *Deus Revelatus* yang tidak terikat standar status sosial, tetapi didasarkan pada belas kasih yang universal. Dalam kehidupan jemaat HKBP, penyataan Allah itu dihayati dalam Perjamuan Kudus: melalui tubuh dan darah Kristus iman diteguhkan dan manusia dipelihara menuju hidup kekal (HKBP, 2021, hlm. 23–25). Pada masa penderitaan, kehadiran Allah juga terwujud melalui pelayanan kasih, seperti bantuan kemanusiaan dan pendampingan pastoral, sebagai cerminan solidaritas tubuh Kristus (HKBP, n.d., hlm. 134–135; Tangi, 2025, hlm. 88–89).

Implikasi bagi praksis pelayanan gereja

Teologi salib menuntut gereja menghadirkan Allah yang turut menderita melalui pelayanan, sebab jika Kristus tidak hadir dan ikut menderita, manusia tidak mengalami pembebasan. Bagi jemaat yang kurang mampu atau menderita, kegagalan gereja menjangkau mereka dapat mempertegas pengalaman ketersembunyian Allah. Praktik pelayanan HKBP menunjukkan kekeliruan semacam itu. Dalam kegiatan seperti pesta gotilon, jemaat yang mampu cenderung mendapat perlakuan khusus, sedangkan jemaat yang kurang mampu kurang diperhatikan atau dianggap tidak berpartisipasi, yang menandakan krisis belas kasihan. Dalam partangiangan, pelayan, baik pendeta maupun penatua, cenderung memilih rumah jemaat yang mapan dengan harapan memperoleh imbalan (*jalang-jalang*) dan enggan melayani jemaat yang miskin. Pola ini bersifat transaksional dan menyingkirkan Kristus dari pelayanan.

Berdasarkan Luther, pelayanan seharusnya universal dan tidak diskriminatif, karena Allah yang tersembunyi dinyatakan kepada setiap orang percaya tanpa terkecuali. Konfessi HKBP 1996 tentang Majelis Jemaat menegaskan bahwa pendeta dan penatua harus mengusahakan pembebasan bagi jemaat yang menderita, melayani dengan dasar kasih, dan membangun kehidupan jemaat (HKBP, n.d., hlm. 139). Pelayanan semacam itu menuntut kehidupan menghamba, sebagaimana Kristus mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:6–8; Loru & Stevanus, 2025, hlm. 133). Pelayan gereja dipanggil melepaskan hak istimewa demi jemaat yang lemah, sejalan dengan temuan Banjarnahor dan Siagian (2025) mengenai Allah yang turut menderita dalam spiritualitas umat miskin di lingkungan HKBP.

Setidaknya tiga implikasi dapat dirumuskan. Pertama, pengajaran gereja perlu menegaskan bahwa ketersembunyian Allah tidak identik dengan ketidakhadiran-Nya, sehingga jemaat tidak dibiarkan menafsirkan penderitaan sebagai tanda ditinggalkan atau dihukum. Kedua, pendampingan pastoral perlu berpusat pada Kristus yang tersalib dan pengharapan akan kebangkitan, bukan pada janji keberhasilan atau kesembuhan yang pasti. Ketiga, pelayanan harus menghadirkan solidaritas yang nyata, yaitu hadir bagi yang lemah dan menderita, sebab di sanalah Allah yang tersembunyi dijumpai.

Kesimpulan

Deus Absconditus Luther menjadi alternatif bagi kebuntuan teologi katafatik, yang mengandalkan akal dan analogi sehingga memicu optimisme, serta teologi apofatik, yang menekankan ketidaktahuan dan pengalaman mistis sehingga berujung pesimisme. Dalam

pemikiran Luther, Allah dikenal berdasarkan inisiatif-Nya sendiri melalui Kristus (*Deus Revelatus*) dalam pemberitaan Firman. Kedua, *Deus Absconditus* dan *Deus Revelatus* membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi; ketersembunyian Allah bukan ketidakhadiran, tetapi cara Allah menyatakan diri secara paling sejati dalam penderitaan dan kelemahan salib. Ketiga, salib adalah *locus* penyataan Allah yang tersembunyi dan cerminan kasih-Nya dalam karya keselamatan. Keempat, inkarnasi yang bermuara pada salib menunjukkan Allah yang hadir dan terlibat langsung dalam penderitaan manusia, dan solidaritas itu berlanjut melalui Firman dan sakramen.

Konsep *Deus Absconditus* dari diskusi dogmatis ke pembacaan kontekstual atas penderitaan akibat bencana alam di Sibolga dan pandemi Covid-19, serta ke dalam kritik terhadap praktik pelayanan yang diskriminatif dan transaksional. Gereja, khususnya HKBP, disarankan menanamkan teologi salib dalam pengajaran dan pendampingan pastoral supaya jemaat memahami penderitaan sebagai ruang kehadiran dan keturutsertaan Allah, serta mewujudkan pelayanan yang menjangkau semua jemaat tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Artikel ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan; pengalaman jemaat di Sibolga dan selama pandemi dibaca secara teologis dan belum diuji secara empiris. Penelitian lanjutan dapat menguji temuan ini melalui studi lapangan atas pengalaman jemaat dan menerapkannya pada konteks penderitaan lain, misalnya kemiskinan, penyakit kronis, dan diskriminasi.

Daftar Pustaka

Adiyoso, T. C. B., & Astuti, R. S. (2025). Spiritualitas agnostik: Eksistensi dan pemaknaan pandangan non-religi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, *13*(2), 166–185. https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i2.3371

Althaus, P. (1966). *The theology of Martin Luther* (R. C. Schultz, Trans.). Fortress Press.

Aritonang, H. D. (2021). Kehadiran Allah di tengah penderitaan Aceh Singkil. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian, 6*(1). https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.584

Banjarnahor, A., & Siagian, R. J. (2025). Integrasi Allah yang turut menderita dalam spiritualitas umat miskin: Studi pengalaman iman dan doa jemaat HKBP Sola Gratia berdasarkan teologi Jurgen Moltmann. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja, 5*(2), 157–172. https://doi.org/10.54170/jvwa2d60

Barth, K., & Bromiley, G. W. (2004). *The doctrine of God* (Vol. 2). T&T Clark.

Bayer, O. (2008). *Martin Luther's theology: A contemporary interpretation* (T. H. Trapp, Trans.). Wm. B. Eerdmans.

Berutu, R., Sitopu, E., & Lubis, B. (2023). Penderitaan: Suatu kajian teologis Kitab Ayub dan relevansinya terhadap keluarga Kristen masa kini. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 1*(4), 295–305. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.234

Bonhoeffer, D. (1959). *The cost of discipleship* (Rev. ed.). Macmillan.

Botterweck, G. J., & Ringgren, H. (Eds.). (1999). *Theological dictionary of the Old Testament: Vol. 2. Bdl–Gālāh* (Rev. ed.). Wm. B. Eerdmans.

Botterweck, G. J., Ringgren, H., & Fabry, H.-J. (Eds.). (2001). *Theological dictionary of the Old Testament: Vol. 11. ʿZz–Pānîm* (D. E. Green, Trans.). Wm. B. Eerdmans.

Bromiley, G. W., Kittel, G., & Friedrich, G. (Eds.). (1985). *Theological dictionary of the New Testament: Abridged in one volume*. Wm. B. Eerdmans.

Brueggemann, W. (1998). *Isaiah: Vol. 2. Isaiah 40–66*. Westminster John Knox Press.

Bruner, F. D. (2004). *Matthew: Vol. 2. The churchbook, Matthew 13–28* (Rev. ed.). Wm. B. Eerdmans.

Craigie, P. C. (1983). *Psalms 1–50* (Word Biblical Commentary, Vol. 19). Word Books.

Dagi, O. N. (2022). God as mistery: Konsep Allah transenden dan imanen menurut Kallistos Ware. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 4*(1), 122–130. https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.137

Davey, W. T. (2019). Playing Christ: Participation and suffering in the letters of Paul. *Currents in Biblical Research, 17*(3), 306–331. https://doi.org/10.1177/1476993X19838471

Davies, B. (Ed.). (2010). *The thought of Thomas Aquinas*. Clarendon Press.

Dillenberger, J. (1953). *God hidden and revealed: The interpretation of Luther's deus absconditus and its significance for religious thought*. Muhlenberg Press.

Dionysius. (1987). *The complete works* (C. Luibhéid, Trans.; P. Rorem, Ed.). Paulist Press.

Forde, G. O. (1997). *On being a theologian of the cross: Reflections on Luther's Heidelberg Disputation, 1518*. Wm. B. Eerdmans.

Forde, G. O. (2010). *Theology is for proclamation*. Fortress Press.

Goldingay, J. (2005). *The message of Isaiah 40–55: A literary-theological commentary*. Bloomsbury.

Hananto, T., & Efruan, E. M. C. (2021). Model kemartiran dalam penginjilan Rasul Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul terhadap kelompok kabar baik di Malang. *Missio Ecclesiae, 10*(1), 1–18. https://doi.org/10.52157/me.v10i1.124

Haryono, S. C. (2021). Kehampaan (nothingness): Sebuah jalan interspiritualitas. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian, 6*. https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636

Hehakaya, B., Manno, D., & Oko, O. (2024). Harapan Kristen: Antara keterlibatan ilahi dan paradoks ketersembunyian dalam dinamika kehidupan manusia. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta, 6*(2), 281–296. https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.239

HKBP. (2021). *Agenda HKBP: Bahasa Indonesia*. Percetakan HKBP Pematangsiantar.

HKBP. (n.d.). *Panindangion haporseaon/Pengakuan iman HKBP/The confession of faith of the HKBP: Tahun 1951 & 1996*. Percetakan HKBP Pematangsiantar.

Kopperi, K. J. (2025). *The theology of paradoxes: Martin Luther's disputation in Heidelberg, 1518* (Refo500 Academic Studies, Vol. 109). Vandenhoeck & Ruprecht. https://doi.org/10.13109/9783666502231

Kraus, H.-J. (1988). *Psalms 1–59: A commentary*. Augsburg.

Laats, A. (1999). Luther's idea of deus absconditus and the apophatic theology. *Trames: Journal of the Humanities and Social Sciences, 3*(3), 170–184. https://doi.org/10.3176/tr.1999.3.07

Laia, D., & Malik. (2024). Kajian teologis tentang penderitaan dalam perspektif Paulus berdasarkan 2 Korintus 11:23-28. *Jurnal Luxnos, 10*(2), 257–277. https://doi.org/10.47304/1e4as898

Loewenich, W. von. (1976). *Luther's theology of the cross* (H. J. A. Bouman, Trans.). Augsburg Publishing House.

Lohse, B., & Harrisville, R. A. (1999). *Martin Luther's theology: Its historical and systematic development*. Fortress Press.

Loru, A., & Stevanus, K. (2025). Dari kenosis ke kepemimpinan hamba: Filipi 2:6-8 sebagai model teologis bagi transformasi gereja masa kini. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6*(2), 123–139. https://doi.org/10.38189/jan.v6i2.1017

Luther, M. (1972). *Luther's works: Vol. 33. Career of the reformer III* (P. S. Watson, Ed.). Fortress Press.

Manullang, S. (2020). Providensi Allah di balik penderitaan dalam pengalaman Ayub. *Stulos: Jurnal Teologi, 18*.

Manzilati, A. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Universitas Brawijaya Press.

Mase, B. A., & Natalia. (2025). Teologi penderitaan konstruktif dalam konteks sosial religius dan masyarakat postmodern. *Jurnal Teologi RAI, 2*(1), 70–89. https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i1.93

Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, D. B. M. (2025). The paradox of the cross: Divine wisdom, life transformation, the call to faith, and societal transformation. *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM, 2*(1), 27–43. https://doi.org/10.47530/jto.v2i1.265

McGrath, A. E. (2000). *Luther's theology of the cross: Martin Luther's theological breakthrough*. Blackwell.

Mjaaland, M. T. (2016). *The hidden God: Luther, philosophy, and political theology*. Indiana University Press.

Mjaaland, M. T. (2021). Theologica paradoxa: Dialog und Disputation als Sprachformen evangelischen Denkens. *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie, 63*(2), 203–225. https://doi.org/10.1515/nzsth-2021-0011

Moltmann, J. (1974). *The crucified God: The cross of Christ as the foundation and criticism of Christian theology* (R. A. Wilson & J. Bowden, Trans.). Harper & Row.

Nasution, U. H., & Junaidi, L. D. (2024). *Metode penelitian*. Serasi Media Teknologi.

Nembos, M. H. (2022). Iman di tengah penderitaan dalam tinjauan Alkitab dan ajaran magisterium gereja. *Forum, 50*(2), 162–173. https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.380

Nichols, S. J. (2002). *Martin Luther: A guided tour of his life and thought*. P&R Publishing.

Oberman, H. A. (1993). *Luther: Man between God and the devil*. Fontana Press.

Paulson, S. D. (2011). *Lutheran theology*. T&T Clark.

Purnamasari, V., & Kartini, F. I. (2024). Aspek spiritual pada pasien dengan penyakit kronis di Rumah Sakit Amelia Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Khatulistiwa Nursing Journal, 6*(1). https://doi.org/10.53399/knj.v6i1.245

Rantesalu, M. B. (2020). Penderitaan dari sudut pandang teologi Injili. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2*(2), 126–135. https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.46

Ritonga, N. (2023). Teologi penderitaan: Mengajarkan konsep penderitaan berdasarkan Alkitab. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja, 3*(1), 110–127. https://doi.org/10.62240/msj.v3i1.33

Robertson, O. P. (2005). *The books of Nahum, Habakkuk, and Zephaniah*. Wm. B. Eerdmans.

Saputra, D. A., Nafaya, Y., Kurnia, R., & Sarmauli. (2025). Keadaan kehinaan dan kemuliaan Kristus. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat, 2*, 178–187. https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.762

Steinmetz, D. C. (1986). *Luther in context*. Indiana University Press.

Tangi, B. (2025). Penderitaan manusia dan Allah yang menderita menurut Walter Kasper. *Dekonstruksi, 11*(2), 84–91. https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i02.311

Thinane, J. S. (2022). Mysterium Deus in missio: The mysterious God in mission. *In die Skriflig/In Luce Verbi, 56*(1). https://doi.org/10.4102/ids.v56i1.2864

Thomas, M. I. (1927). *Cassell's compact Latin dictionary*. Cassell & Company.

Tillich, P. (1951). *Systematic theology* (Vol. 1). University of Chicago Press.

Umbara, J. (2020). Paradoks salib: Keindahan wajah kemuliaan Allah. *Melintas, 35*(1), 77–94. https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4035.77-94

Waruwu, E., & Sapan, N. (2024). Evaluasi kritis pandangan teologi kemakmuran tentang pemahaman makna penderitaan. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 5*(2), 258–276. https://doi.org/10.46348/car.v5i2.282

Yancey, P. (2008). *Where is God when it hurts? What's so amazing about grace?* Zondervan.

Zakari, B., Zebua, H. I., & Lawalata, M. (2024). Perspektif filsafat Kristen tentang eksistensi Allah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, 2*(2), 170–178. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.338

Zaluchu, S. E. (2021). Human suffering and theological construction of suffering. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 5*(2). https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.369